

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Pekerja di Provinsi Jambi

Taufiq*; Junaidi; Denmar

Magister Ilmu Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Jambi

*E-mail korespondensi : taufiqhelmi9926@gmail.com

Abstract

The relationship between unemployment and poverty is not always in the same direction as we think so far. Status as an employee does not guarantee that someone will prosper, and status as unemployed does not always mean poor. Unemployment and poverty are not complementary variables and are not directly correlated. This study aims to provide an overview related to the profile or characteristics of working poor in Jambi Province. As well as to give an overview of what factors influence the poverty status of workers in Jambi Province. The type of data used in this research is secondary data in the form of raw data (micro data) for the August 2021 Sakernas sourced from the Central Bureau of Statistics (BPS). Meanwhile, to measure poverty in research workers will use the World Bank approach. Analysis was carried out using logistic regression analysis to obtain the determinants of workers' poverty status. The results of this study show a high level of significance and a clear trend effect on the probability of being working poor from the following variables: gender (female); marital status (not married); difference in educational level (elementary school and below); working hours (<35 hours a week); employment (services); employment status (self-employed/freelancer); do not have course/training experience; do not have a work contract; age group (61 years and over); and length of service in the job (risk decreases with length of employment).

Keywords : *employment, poverty, working poverty*

Abstrak

Hubungan antara pengangguran dengan kemiskinan tidak selalu searah seperti yang kita duga selama ini. Status sebagai pekerja tidak memberikan jaminan bahwa seseorang akan sejahtera, dan status sebagai penganggur tidak selalu berarti miskin. Pengangguran dan kemiskinan bukan merupakan variabel komplemen dan tidak berkorelasi secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran terkait dengan profil atau karakteristik pekerja miskin di Provinsi Jambi. Serta untuk memberi gambaran faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap status kemiskinan pekerja di Provinsi Jambi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa mikro data sakernas Agustus 2021 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Sementara itu, untuk mengukur kemiskinan pada pekerja peneliti akan menggunakan pendekatan Bank Dunia (World Bank). Analisis dilakukan menggunakan analisis regresi logistik untuk memperoleh determinan status kemiskinan pekerja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi dan efek kecenderungan yang jelas pada kemungkinan menjadi pekerja miskin dari variabel sebagai berikut : jenis kelamin (perempuan); status perkawinan (belum kawin); perbedaan tingkat pendidikan (SD kebawah); jam kerja (<35 jam seminggu); lapangan pekerjaan (jasa); status pekerjaan (berusaha sendiri/pekerja bebas); tidak memiliki pengalaman kursus/pelatihan; tidak memiliki kontrak kerja; kelompok umur (61 tahun keatas); dan lama bekerja dalam pekerjaan tersebut (risiko menurun seiring lamanya bekerja).

Kata kunci : *pengangguran, kemiskinan, kemiskinan pekerja*

PENDAHULUAN

Kependudukan dan ketenagakerjaan masih menjadi bidang yang mendapatkan perhatian serius pemerintah menyangkut dengan permasalahannya yang pada ujungnya berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Pada kurun waktu lima tahun terakhir khususnya pada 2016-2019, tingkat pengangguran terbuka (TPT) menunjukkan tren penurunan dimana pada february 2016 mencapai 4,66 persen turun menjadi 3,52 persen pada Februari 2019. Namun semasa pandemi Covid-19 mengalami kenaikan kembali menjadi menjadi 5,09 persen pada Agustus 2021 (BPS Provinsi Jambi, 2016;2021).

Bukan hanya pengangguran, masalah serapan tenaga kerja pun seyogyanya menjadi perhatian pemerintah, dimana tenaga kerja yang terserap bukan pada kegiatan formal melainkan lebih banyak pada kegiatan informal. Oleh karena itu, pekerja informal masih mendominasi struktur tenaga kerja dan ternyata tidak berubah selama kurun waktu lima tahun terakhir yang berkisar di angka 62 persen. Dari 1,75 juta penduduk yang bekerja, kegiatan formal hanya mampu menyerap 37,99 persen pekerja atau sekitar 663,56 ribu orang (BPS, 2021). Begitu pula dengan setengah penganggur yaitu seseorang yang bekerja namun masih ingin menambah jam kerja atau mau menerima pekerjaan lain, dimana angka setengah penganggur terus mengalami peningkatan dari 9,03 persen pada Agustus 2016 menjadi sebesar 9,75 persen pada Agustus 2021 (BPS, 2021).

Selain masalah ketenagakerjaan, pemerintah Provinsi Jambi juga masih berupaya mengatasi permasalahan kemiskinan. Pemerintah Provinsi Jambi menjadikan penanggulangan kemiskinan sebagai salah satu agenda utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2016-2021. Target penurunan tingkat kemiskinan adalah menjadi 7,09 persen pada tahun 2021 dari 9,12 persen tahun 2015. Akan tetapi, pada akhirnya target tersebut rupanya jauh dari harapan karena tingkat kemiskinan pada September 2021 masih sebesar 7,67 persen, bahkan untuk tingkat kemiskinan terendah (7,51 persen) yang terjadi pada September 2019 pun masih diatas target yang ditetapkan.

Dinamika indikator kemiskinan tidak terlepas dari tinggi-rendahnya pendapatan. Sementara itu komponen utama pendapatan adalah upah sebagai balas jasa yang diperoleh seseorang atas jasa kerja yang dilakukannya kepada orang lain. Oleh karena itu banyak orang yang mengkaitkan fenomena kemiskinan dengan pengangguran. Pengangguran dianggap menambah jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (Prasetyoningrum, 2018). Logikanya seseorang yang menganggur bisa menyebabkan dirinya tidak mempunyai penghasilan sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan hidup di bawah garis kemiskinan.

Pada kenyataannya dugaan ini tidak selalu benar, tidak seperti di negara- negara maju di mana penganggur mendapat tunjangan dari negara, maka di Indonesia dan negara sedang berkembang pada umumnya orang terpaksa harus bekerja apa saja untuk menunjang kehidupan keluarga. Menganggur merupakan suatu hal yang mewah (*luxurious unemployment*). Hanya angkatan kerja yang berasal dari keluarga mampu yang berani menganggur, karena mereka yang menganggur masih menerima subsidi dari keluarga (Tauhid, 2014).

Hubungan antara pengangguran dengan kemiskinan tidak selalu searah seperti yang kita duga selama ini. Status sebagai pekerja tidak memberikan jaminan bahwa seseorang akan sejahtera, dan status sebagai penganggur tidak selalu berarti miskin (Rahman, 2020). Pengangguran dan kemiskinan bukan merupakan variabel komplemen dan tidak berkorelasi secara langsung. Meskipun kedua variabel tersebut berkaitan, namun hubungannya sangat lemah (BPS, 2021). Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pengangguran jarang dijumpai pada rumah tangga miskin. Rumah tangga miskin

justru memberdayakan anggota rumah tangganya untuk bekerja sebagai cara untuk mempertahankan hidup (BPS, 2021).

Bertitik tolak dari semua uraian di atas, maka perumusan masalah yang akan dianalisis yaitu Bagaimanakah karakteristik sosial ekonomi pekerja miskin dan tidak miskin di Provinsi Jambi, serta faktor apa saja yang berpengaruh terhadap status kemiskinan pekerja di Provinsi Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran terkait dengan profil atau karakteristik pekerja miskin di Provinsi Jambi. Serta untuk memberi gambaran faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap status kemiskinan pekerja di Provinsi Jambi.

METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam penelitian ini, untuk menjawab pertanyaan penelitian dilakukan pengolahan data secara langsung dari *raw data* (mikro data) sakernas. Peneliti menggunakan data Sakernas karena data-data mengenai pekerja atau tenaga kerja lebih detail, sementara untuk mengukur kemiskinan pada pekerja peneliti akan menggunakan pendekatan Bank Dunia (*World Bank*) sehingga dapat memaksimalkan pencapaian tujuan penelitian. Penelitian ini memiliki unit analisis individu yang berumur 15 tahun ke atas yang bekerja minimal satu jam berturut-turut selama periode referensi (pekerja) baik yang masuk kriteria miskin maupun yang bukan miskin berasal data Sakernas Agustus 2021.

Konsep dan pengukuran

Konsep kemiskinan pekerja yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu kepada konsep yang disampaikan Bank Dunia dalam laporannya yang berjudul *Pathways to Middle-Class Jobs in Indonesia* yang dirilis pada tahun 2021. Penulis melakukan penyesuaian dari konsep tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, dimana pekerja miskin merupakan pekerja yang memperoleh pendapatan/upah/gaji dibawah batasan ukuran sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan} = \frac{\text{Rata-rata jumlah Anggota Rumah Tangga} \times \text{Garis Kemiskinan}}{\text{Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja}} \dots\dots\dots(1)$$

Perhitungan batasan (*cut off*) kemiskinan pekerja diperoleh dari masing-masing daerah tempat tinggal, jadi dilakukan pemisahan antara daerah perkotaan dan perdesaan, untuk lebih jelasnya ada dalam tabel berikut ini.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa pekerja miskin di daerah perkotaan merupakan pekerja yang memperoleh penghasilan/gaji/upah per bulan dibawah Rp.1.371.432. Sedangkan pekerja miskin di daerah perdesaan merupakan pekerja yang memperoleh penghasilan/gaji/upah per bulan dibawah Rp.1.189.256.

Tabel 1. Batasan (*cut off*) kemiskinan pekerja

| Daerah | Rata-rata jumlah anggota rumah tangga (orang) | Rata-rata Anggota Rumahtangga yang Bekerja (orang) | Garis Kemiskinan (rupiah per kapita per bulan) | <i>Cut off</i> Kemiskinan Pekerja (rupiah per bulan) |
|-----------|---|--|--|--|
| Perkotaan | 3,76 | 1,64 | 598.178 | 1.371.432 |
| Perdesaan | 3,60 | 1,45 | 479.006 | 1.189.256 |

Sumber: Data diolah, 2023

Variabel terikat

Pengukuran kemiskinan yang dipakai pada pekerja menggunakan kemiskinan absolut, dimana pekerja miskin yaitu pekerja yang pendapatannya lebih rendah dari batasan (*cut off*) yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Karena penelitian ini menggunakan data Sakernas maka pendapatan pekerja yang akan diukur adalah khusus yang diperoleh dari pekerjaan yaitu penghasilan (*earning*). Pekerja yang masuk dalam analisis ini dibatasi hanya pekerja yang mempunyai penghasilan saja. Pekerja tak dibayar dikeluarkan dari analisis. Oleh karena itu dirumuskan variabel terikat (*dependen*) sesuai dengan kriteria kemiskinan yang telah diuraikan sebelumnya sebagai berikut:

- Y=1, Pekerja miskin (upah/gaji/penghasilan < 1.371.432 (daerah perkotaan), upah/gaji/penghasilan < 1.189.256 (Daerah Perdesaan))
- Y=0, Pekerja tidak miskin (upah/gaji ≥ 1.371.432 (daerah perkotaan), upah/gaji ≥ 1.189.256 (daerah perdesaan))

Variabel bebas

Dari uraian pada bab sebelumnya terkait karakteristik pekerja yang beresiko lebih tinggi untuk mengalami kemiskinan, maka dirumuskan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: Jenis kelamin pekerja (SEX), Umur Pekerja (Umur dan Umur²), Status Perkawinan Pekerja (S_Kwn), Tingkat Pendidikan Pekerja (Didik), Daerah Tempat Tinggal Pekerja (Dtt), Jam Kerja (Jamker), Lapangan Pekerjaan (Lapek), Status pekerjaan (staker), Lama Bekerja (Lmker), Kursus (kursus), Kontrak Kerja (Kontrak), Status Migrasi Risen

Kategori rujukan (bernilai 0) dalam penelitian ini adalah kategori yang dianggap memiliki peluang lebih kecil untuk mengalami kemiskinan. Kategori yang bernilai satu (1) dianggap memiliki peluang lebih besar untuk mengalami kemiskinan.

Metode analisis

Analisis deskriptif dilakukan dengan tabulasi silang. Analisis deskriptif ini terutama digunakan untuk mempelajari gambaran tentang karakteristik sosial ekonomi dari pekerja miskin maupun pekerja tidak miskin.

Analisis inferensial dipergunakan untuk mempelajari hubungan antara variabel bebas karakteristik pekerja terhadap variabel terikat yaitu status kemiskinan pekerja. dengan menggunakan analisis regresi logistik biner, maka disusun kedalam model sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \ln(p/1 - p) = & \beta_0 + \beta_1 \text{Perempuan} + \beta_2 \text{Umur} + \beta_3 \text{Umur}^2 + \beta_4 \text{Cerai} + \\
 & \beta_5 \text{Belum Kawin} + \beta_6 \text{Desa} + \beta_7(\leq SD) + \beta_8(\text{SMP} - \text{SMA}) + \\
 & \beta_9 \text{Pertanian} + \beta_{10} \text{Jasa} + \beta_{11} \text{BerusahasendiriPekbebas} + \beta_{12}(< \\
 & 35\text{jam}) + \beta_{13} \text{Lamker} + \beta_{14} \text{Lamker}^2 + \beta_{15} \text{Tdkkursus} + \beta_{16} \text{Desa} * \\
 & \text{Pertanian} + \beta_{17} \text{Desa} * \text{Jasa} + \beta_{18} \leq SD * \text{Perempuan} + \beta_{19} \text{SMP} - \\
 & \text{SMA} * \text{Perempuan} + \beta_{20} \text{Cerai} * \text{Perempuan} + \beta_{21} \text{Belum Kawin} * \\
 & \text{Perempuan} + \varepsilon_i \dots\dots\dots(2)
 \end{aligned}$$

Dimana: p=1 jika pekerja miskin
 p=0 jika pekerja tidak miskin

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik sosial ekonomi pekerja miskin dan tidak miskin

Persentase pekerja perempuan yang masuk kategori pekerja miskin mencapai 54,75 persen, sedangkan pekerja laki-laki hanya 23,67 persen. Persentase untuk pekerja miskin yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja tidak miskin untuk kelompok umur 15-30 tahun dan 61 tahun keatas. Untuk pekerja berstatus cerai dan belum kawin, ternyata

persentasenya jauh lebih tinggi pada pekerja miskin dibandingkan dengan pekerja tidak miskin, dimana untuk status perkawinan cerai sebesar 12,62 persen berbanding 5,83 persen, serta belum kawin sebesar 18,50 berbanding 12,93 persen.

Faktor-faktor yang mempengaruhi status kemiskinan pekerja

Penentuan faktor atau determinan yang mempengaruhi status kemiskinan pekerja menggunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Software SPSS* diperoleh hasil seperti pada Tabel 2 dibawah.

Tabel 2. Nilai koefisien, tingkat signifikansi, dan odd ratio hasil regresi logistik

| Variabel | Kategori | B (Koefisien) | Sig. (Signifikansi) | Exp(B) (Odd ratio) |
|-----------------------|---|------------------|------------------------|-----------------------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | -1,327 | 0,000* | 0,265 |
| | Perempuan (Kategori Referensi) | | | |
| Status Perkawinan | Cerai (Kategori Referensi) | | | |
| | Belum Kawin | 0,303 | 0,017* | 1,354 |
| | Kawin | -0,093 | 0,313 | 0,911 |
| Tingkat Pendidikan | SD kebawah (Kategori Referensi) | | | |
| | SMP/Sederajat-SMA/Sederajat | -0,349 | 0,000* | 0,706 |
| | Pendidikan Tinggi | -0,561 | 0,000* | 0,571 |
| Daerah Tempat Tinggal | Perkotaan | 0,081 | 0,184 | 1,084 |
| | Perdesaan (Kategori Referensi) | | | |
| Jam Kerja | Dibawah 35 Jam/Minggu | 0,963 | 0,000* | 2,618 |
| | 35 jam/minggu keatas (Kategori Referensi) | | | |
| Lapangan Pekerjaan | Pertanian (Kategori Referensi) | | | |
| | Jasa | 0,160 | 0,022* | 1,174 |
| | Industri | -0,720 | 0,000* | 0,487 |
| Status Pekerjaan | Berusaha Sendiri/Pekerja Bebas (Kategori Referensi) | | | |
| | Buruh/Karyawan/Pegawai | -0,111 | 0,221 | 0,895 |
| | Berusaha dibantu buruh tetap/tidak tetap | -0,443 | 0,000* | 0,642 |
| Kursus | Pernah Kursus/Pelatihan/Training | -0,288 | 0,001* | 0,750 |
| | Tidak Pernah Kursus/Pelatihan/Training (Kategori Referensi) | | | |
| Kontrak Kerja | Tidak ada Kontrak Kerja Tertulis (Kategori Referensi) | | | |
| | Ada Kontrak Kerja | -0,755 | 0,000* | 0,470 |
| | Status Berusaha | -0,180 | 0,032* | 0,835 |
| Migrasi Risen | Pekerja Migran Risen (Kategori Referensi) | | | |
| | Bukan Pekerja Migran Risen | 0,082 | 0,695 | 1,085 |
| Kelompok Umur | 15-30 tahun | -0,296 | 0,015* | 0,744 |
| | 31-60 tahun | -0,675 | 0,000* | 0,509 |
| | 61 tahun keatas (Kategori Referensi) | | | |
| Lama Bekerja | Lama Bekerja | -0,018 | 0,000* | 0,982 |
| Konstanta | Constant | 0,972 | 0,000* | 2,643 |

Ket * : Signifikan secara statistik (*alpha* 5%)

Sumber : *Sakernas 2021*(diolah)

Berdasarkan Tabel 2 dari 12 variabel yang diteliti, terdapat 10 variabel yang signifikan secara statistik berpengaruh terhadap status kemiskinan pekerja, yaitu Variabel Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Tingkat Pendidikan, Jam Kerja, Lapangan Usaha Pekerjaan, Status Pekerjaan, Pengalaman Kursus, Keberadaan Kontrak Kerja, Kelompok Umur Pekerja, dan Lama Bekerja. Sedangkan 2 variabel lainnya tidak signifikan secara statistik, yaitu Variabel Daerah Tempat Tinggal dan Status Migrasi Risen.

Pekerja miskin didominasi oleh pekerja yang berpendidikan SD kebawah, sedangkan untuk pekerja tidak miskin didominasi oleh pekerja yang berpendidikan SMP/SMA. baik pekerja miskin maupun tidak miskin sebagian besar berada di daerah perdesaan, bahkan secara proporsi menunjukkan angka yang hampir sama, yaitu 72,72 persen (pekerja miskin) berbanding 71,73 persen (pekerja tidak miskin). Pekerja miskin lebih banyak didominasi (62,86 persen) oleh pekerja yang bekerja dibawah 35 jam per minggu.

Baik untuk pekerja miskin maupun tidak miskin yang didominasi oleh mereka yang bekerja di sektor pertanian yang berkisar 48,16 persen (pekerja miskin) berbanding 43,04 persen (pekerja tidak miskin). Pekerja miskin ternyata didominasi oleh pekerja yang berstatus berusaha sendiri/pekerja bebas (47,11 persen).

Hanya sebagian kecil pekerja yang pernah kursus/pelatihan/*training*, secara proporsi pekerja yang pernah kursus/pelatihan/*Training* memang tidak berbeda jauh baik untuk pekerja miskin (11,50 persen) maupun tidak miskin (15,53 persen). Begitu juga ketika dilihat berdasarkan median lama bekerja, dimana pekerja miskin median lama bekerjanya berkisar 6,08 tahun, sedangkan pekerja tidak miskin mencapai 9,33 tahun. Persentase pekerja yang tidak memiliki kontrak kerja lebih tinggi pada pekerja miskin yang mencapai 36,33 persen. Sedangkan pada pekerja tidak miskin sebesar 28,62 persen. Baik pekerja miskin maupun tidak miskin didominasi oleh mereka yang berstatus bukan migran risen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor risiko yang ditemukan berdasarkan analisis deskriptif dan inferensial, serta menggunakan kontrol dari dimensi yang berbeda (individual dan pekerjaan). Hasilnya menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi dan efek kecenderungan yang jelas pada kemungkinan menjadi pekerja miskin dari variabel sebagai berikut : jenis kelamin (perempuan); status perkawinan (belum kawin); perbedan tingkat pendidikan (SD kebawah); jam kerja (<35 jam seminggu); lapangan pekerjaan (jasa); status pekerjaan (berusaha sendiri/pekerja bebas); tidak memiliki pengalaman kursus/pelatihan; tidak memiliki kontrak kerja; kelompok umur (61 tahun keatas); dan lama bekerja dalam pekerjaan tersebut (risiko menurun seiring lamanya bekerja).

Implikasi kebijakan

Keberadaan pekerja miskin seharusnya mendorong pembuat kebijakan untuk mengambil tindakan guna merumuskan strategi yang mempromosikan pekerjaan layak (*decent work*) dan pekerjaan berkualitas bagi semua pekerja. Meskipun memiliki pekerjaan, hubungan antara pekerjaan dan pengentasan kemiskinan tidak sesederhana yang kita harapkan. Agar pekerjaan dapat memenuhi peran sebenarnya dalam mengangkat orang keluar dari kemiskinan, itu harus berkualitas baik. Hanya pekerjaan yang layak, memberikan pekerja penghasilan yang memadai, waktu kerja yang cukup

(namun tidak berlebihan), cakupan perlindungan sosial, keamanan kerja dan lingkungan kerja yang aman dapat berkontribusi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, dan khususnya pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, kebijakan pasar tenaga kerja yang sehat dan efektif diperlukan untuk menjaga sifat positif hubungan antara pekerjaan dan pengentasan kemiskinan.

Pekerjaan yang layak (*decent work*) adalah sarana sekaligus tujuan: mencapai pekerjaan yang layak untuk semua laki-laki dan perempuan merupakan tujuan tersendiri, tetapi tujuan ini juga dapat bertindak sebagai instrumen untuk mencapai banyak aspek pembangunan berkelanjutan, termasuk pemberantasan kemiskinan ekstrim.

Perhatian khusus juga harus diberikan pada situasi kaum muda di pasar tenaga kerja, kaum muda yang bekerja lebih cenderung miskin daripada orang dewasa yang bekerja. Hal ini menunjukkan adanya defisit yang signifikan dalam kualitas pekerjaan yang dipegang kaum muda, yang seharusnya menjadi fokus para pembuat kebijakan. Situasi yang kurang baik terkait kaum muda di pasar tenaga kerja dapat memiliki dampak negatif yang bertahan lama pada kehidupan mereka, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, karena dapat mendorong berbagai masalah sosial.

Bagi pemerintah yang berupaya mendorong partisipasi perempuan untuk melindungi keluarga dari kemiskinan, temuan yang disajikan disini menunjukkan pekerja perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi menjadi pekerja miskin dibandingkan pekerja laki-laki. Penulis tidak berpendapat bahwa pekerjaan perempuan harus dibatasi, karena mungkin saja merupakan satu-satunya sumber pendapatan dari rumah tangga. Namun, perlu dilakukan kebijakan atau intervensi yang mempengaruhi karakteristik partisipasi pasar tenaga kerja itu secara sistematis dikaitkan dengan kerugian relatif yang dialami oleh perempuan pekerja dibandingkan dengan laki-laki.

Saran

Data *cross-sectional* tidak memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan tentang dinamika kemiskinan pekerja selama perjalanan hidup pekerja tersebut. Analisis semacam itu berada di luar tujuan penelitian ini, tetapi penelitian di masa mendatang perlu berfokus pada analisis longitudinal untuk lebih memahami bagaimana faktor tingkat individu dan makro memengaruhi transisi masuk dan keluar dari kemiskinan pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelowokan, O. A., Maku, O. E., Babasanya, A. O., Adesoye, A. B. (2019). Unemployment, poverty and economic growth in Nigeria. *Journal of Economics & Management*, 35, 5-17.
- Alkire, S., Jahan, S. (2018). The new global MPI 2018: aligning with the sustainable development goals.
- Badan Pusat Statistik (2017). *Penghitungan dan analisis kemiskinan makro Indonesia Tahun 2016*, Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (2021). *Analisis dan penghitungan tingkat kemiskinan Tahun 2020*, Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (2021). *Keadaan angkatan kerja di Indonesia, Februari 2021*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2021). *Berita Resmi Statistik No. 29/05/15/Th. XV, 5 Mei 2021*. Jambi : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2016). *Berita Resmi Statistik No. 29/05/15/Th. IX, 5 Mei 2016*. Jambi : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.

- Badan Pusat Statistik. (2017). *Konsep tenaga kerja*. diakses melalui <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html> oleh mirna tanggal 9 April 2022 pukul 05:11 WIB.
- Badan Pusat Statistik (2020). *Analisis dan penghitungan tingkat kemiskinan Tahun 2019*, Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- BPS Provinsi Jambi (2022). Keadaan Pekerja Provinsi Jambi Agustus 2021. BPS Provinsi Jambi. Jambi.
- BPS Provinsi Jambi (2022). Analisis Kondisi Kemiskinan Provinsi Jambi Tahun 2021. BPS Provinsi Jambi. Jambi.
- BPS (2022). Keadaan Pekerja di Indonesia Agustus 2021. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Beardwell, L., Holden, L. Claydon, T. (2004) *Human Resources Management: A Contemporary Approach*. (4th Ed). Harlow: Prentice Hall.
- Bennett Ramos, F. (2017). *Size and profile of the working poor in Chile*. <https://www.itcilo.org/sites/default/files/inline-files/ramos.pdf>
- Cho, Y., Robalino, D., Watson, S. (2016). Supporting self-employment and small-scale entrepreneurship: potential programs to improve livelihoods for vulnerable workers. *IZA Journal of Labor Policy*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40173-016-0060-2>
- Daradjat, A. (2018). *Ketenagakerjaan di Indonesia, Kebijakan dan Praktik*. Bandung : Alfabeta.
- Faharuddin, F., & Endrawati, D. (2022). Determinants of working poverty in Indonesia. *Journal of Economics and Development*, 24(3), 230–246. <https://doi.org/10.1108/jed-09-2021-0151>
- Fields, G. S. (2019). Self-employment and poverty in developing countries. *IZA World of Labor*, March, 1–10. <https://doi.org/10.15185/izawol.60.v2>
- Filandri, M., Struffolino, E. (2019). Individual and household in-work poverty in Europe: understanding the role of labor market characteristics. *European Societies*, 21(1), 130–157. <https://doi.org/10.1080/14616696.2018.1536800>
- Filandri, M., Pasqua, S., Struffolino, E. (2020) : Being Working Poor or Feeling Working Poor? The Role of Work Intensity and Job Stability for Subjective Poverty. *Social Indicators Research, Springer, Dordrecht*. Vol. 147, Iss. 3, pp. 781-803, <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02174-0>
- Fox, L. M., Gaal, M. (2008). Working Out of Poverty. In *Working Out of Poverty*. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-7442-9>
- Gammarano, R. (2019). The working poor or how a job is no guarantee of decent living conditions. *ILOSTAT: Spotlight on Work Statistics*, April, 1–11. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/dgreports/stat/documents/publication/wcms_696387.pdf
- Hick, R., Lanau, A. (2017). *In-Work poverty in the UK: problem, policy analysis and platform for action*. May. <https://www.nuffieldfoundation.org/wp-content/uploads/2017/05/Final-report-In-work-poverty-in-the-UK-Problem-policy-analysis-and-platform-for-action.pdf>
- Jansson, B. Brostrom, L. (2020). Who is counted as in-work poor?testing five different definitions when measuring in-work poverty in Sweden 1987–2017. *International Journal of Social Economics* 48(3), 477-491 Emerald Publishing Limited, sweden. DOI 10.1108/IJSE-06-2020-0417
- Kusuma, G. (2021). Determinan Pekerja Miskin di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020 dengan Regresi Multilevel Logistik Biner. *Jurnal Statistika dan Aplikasinya*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.21009/jsa.05208>

- Liu, J. (2019). What does in-work poverty mean for women: Comparing the gender employment segregation in Belgium and China. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(20). <https://doi.org/10.3390/su11205725>
- Obiekwe, O., Inwaeke, L. (2017). Impact of Manpower Training and Development on Organizational Productivity and Performance a Theoretical Review. *European Journal of Business and Management Wwww.Iiste.Org ISSN*, *9*(4), 153–159. www.iiste.org
- Paccagnella, M. (2016). Age, Ageing and Skills: Results from the Survey of Adult Skills. OECD Education Working Papers, No. 132. *OECD Publishing*, *132*.
- Poschke, M. (2013). Who becomes an entrepreneur? Labor market prospects and occupational choice. *J Econ Dyn Control* *37*(3):693–710
- Ramos, F. (2017). *Size and Profile of the Working Poor in Chile*. Turin School of Development Working Paper No. 10. International Training Centre of the ILO, Turin, Italy.
- Rubery, J., Keizer, A., Grimshaw, D. (2016). Flexibility bites back: the multiple and hidden costs of flexible employment policies. *Human Resource Management Journal*, *26*(3), 235–251. <https://doi.org/10.1111/1748-8583.12092>
- Sohns, F., Revilla Diez, J. (2017). Self-Employment and Its Influence on the Vulnerability to Poverty of Households in Rural Vietnam—A Panel Data Analysis. *Geographical Review*, *107*(2), 336–359. <https://doi.org/10.1111/j.1931-0846.2016.12206.x>
- Thiede, B.C., et al. (2016). Working, but poor: The good life in rural America?, *Journal of Rural Studies*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.02.007>